

## PENGARUH PERJUMPAAN LINTAS IMAN TERHADAP SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MAHASISWA STFT INTIM MAKASSAR

Guruh Ryan Aulia, Muh. Raihan Gymnastiar Muin  
UIN Alauddin Makassar  
[guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id](mailto:guruh.ryan@uin-alauddin.ac.id), [mraihangymnastiar28@gmail.com](mailto:mraihangymnastiar28@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perjumpaan lintas iman terhadap sikap toleransi antar umat beragama pada mahasiswa STFT INTIM Makassar. Dengan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 42 mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan lintas iman. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa perjumpaan lintas iman berkontribusi sebesar 13,3% terhadap pembentukan sikap toleransi beragama. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas keterlibatan dalam kegiatan lintas iman dan sikap toleran mahasiswa terhadap keberagaman keyakinan. Dengan demikian, kegiatan lintas iman terbukti menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai dan mempererat hubungan antar pemeluk agama. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan program pendidikan yang mendukung nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, dan harmoni sosial.

**Kata Kunci:** *Perjumpaan, Lintas Iman, Toleransi, Multikulturalisme, dan Pluralisme.*

### Abstract

*This study aims to examine the influence of interfaith encounters on religious tolerance among students of STFT INTIM Makassar. Using a quantitative approach, data were collected through questionnaires distributed to 42 students who had participated in interfaith activities. Regression analysis results show that interfaith encounters contribute 13.3% to the development of tolerant attitudes. The findings indicate a positive and significant relationship between the intensity of participation in interfaith activities and students' tolerance toward religious diversity. Thus, interfaith engagement proves to be an effective means of fostering mutual respect and strengthening relationships among adherents of different religions. This study contributes significantly to the development of educational programs that promote the values of pluralism, multiculturalism, and social harmony.*

**Keywords:** *Encounter, Interfaith, Tolerance, Multiculturalism, Pluralism*

### Pendahuluan

Multikulturalisme merupakan gagasan yang menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial dalam suatu masyarakat. Istilah ini berasal dari kata multi, yang berarti banyak, dan kultural, yang berkaitan dengan kebudayaan. Oleh karena itu, secara harfiah, multikulturalisme merujuk pada keberagaman budaya yang ada dalam suatu komunitas atau negara. Menurut para ahli, kebudayaan berperan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Clifford Geertz, misalnya, mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol dan berfungsi sebagai acuan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya (Nasruddin, 2011).

Konsep multikulturalisme berkembang sebagai tanggapan terhadap dinamika sosial yang semakin kompleks akibat globalisasi, migrasi, dan perubahan sosial. Tujuannya adalah menciptakan keharmonisan dalam keberagaman dengan menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan inklusivitas. Implementasi multikulturalisme dapat diwujudkan melalui pendidikan, kebijakan publik, serta interaksi sosial yang mendorong integrasi tanpa menghilangkan

identitas budaya setiap kelompok. Dengan demikian, multikulturalisme bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga prinsip yang bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berkeadilan bagi semua individu dalam suatu masyarakat (Ibrahim, 2013). Dalam bidang kebudayaan, multikulturalisme dipahami sebagai suatu ideologi yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan serta penghormatan terhadap martabat setiap individu. Gagasan ini menekankan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan baik dari segi budaya, agama, etnis, maupun latar belakang sosial sebagai bagian dari kehidupan bersama. Multikulturalisme mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana keragaman bukan dipandang sebagai sumber konflik, melainkan sebagai potensi untuk memperkaya relasi sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga.

Bhikhu Parekh menjelaskan bahwa masyarakat multikultural terdiri dari beragam komunitas budaya yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Dalam masyarakat semacam ini, setiap komunitas memiliki perbedaan dalam cara memandang dunia, sistem nilai, makna kehidupan, pola organisasi sosial, sejarah, tradisi, serta kebiasaan yang dianut (Abidin, 2016). Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme tidak hanya merepresentasikan keberagaman etnis atau ras, tetapi juga mencakup perbedaan dalam pola hidup, keyakinan, dan praktik sosial yang ada dalam masyarakat. Parekh menegaskan bahwa untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat multikultural, dibutuhkan sikap saling pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan berpegang pada nilai-nilai multikulturalisme, setiap individu diharapkan mampu hidup rukun satu sama lain, menjunjung toleransi, serta memandang perbedaan sebagai kekayaan yang memperkuat kehidupan bersama dan memperdalam rasa kemanusiaan. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan rasa saling hormat, multikulturalisme berperan dalam membangun masyarakat yang adil serta memberi ruang bagi setiap kelompok untuk berkembang tanpa kehilangan identitas budayanya (Ibrahim, 2013). Di tengah-tengah keragaman ini, toleransi antar umat beragama menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan dan kestabilan sosial suatu negara. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan etnis, menjadi contoh konkret dari kompleksitas multikulturalisme.

Sejarah Indonesia mencerminkan perjalanan panjang kerukunan dan ketegangan antarumat beragama. Meskipun Bhinneka Tunggal Ika telah menjadi moto nasional yang menggambarkan semangat toleransi dan persatuan dalam perbedaan, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada tantangan besar dalam mencapai kerukunan umat beragama yang sesungguhnya seperti kasus intoleransi, dll. Menurut laporan Setara Institute (2017), kasus intoleransi, radikalisme agama, dan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Pelanggaran terhadap kebebasan beragama naik secara signifikan, dari 134 kasus pada tahun 2014 menjadi 208 kasus pada tahun 2016. Selain itu, tindakan intoleransi agama juga meningkat, dari 177 kasus pada 2014 menjadi 270 kasus pada 2016. Para akademisi di bidang ilmu politik dan ilmu sosial menganalisis bahwa peningkatan ini sejalan dengan semakin besarnya pengaruh kelompok-kelompok radikal, seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)—yang dibubarkan pemerintah pada 2017—serta gerakan Aksi Bela Islam dalam dinamika sosial dan politik di Indonesia (Santalia & Aulia, 2024). Maka dari itu, kasus intoleransi kerap muncul akibat dari kepercayaan agama individu yang berkembang menjadi sebuah kelompok. Karena itu, kesetiaan terhadap agama tertentu cenderung menyatukan kelompok kecil saja, sekaligus menjauhkan mereka dari masyarakat yang lebih luas (Latipah & Nawawi, 2023).

Berdasarkan data yang ada, kasus intoleransi tidak hanya terjadi pada satu kelompok usia saja, melainkan melibatkan berbagai kalangan mulai dari orang tua, pemuda, hingga anak-anak yang seringkali hanya meniru perilaku orang tua tanpa pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, sangat penting untuk membimbing para pemuda sebagai generasi penerus agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang moderat dan memiliki peran sentral dalam membangun sikap toleransi antarumat beragama. Pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial karena mereka membawa energi, semangat, dan idealisme yang besar untuk menciptakan

perubahan positif di masyarakat. Salah satu upaya efektif dalam membentuk sikap toleransi ini adalah melalui interaksi dan perjumpaan lintas iman yang memungkinkan mereka untuk saling mengenal dan menghargai keberagaman secara langsung.

Dalam observasi awal, STFT INTIM Makassar merupakan mitra kerja sama lintas iman Prodi Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar. Mahasiswa Studi Agama-Agama sering melakukan perjumpaan lintas iman dengan mahasiswa STFT INTIM Makassar (Administrator, n.d.). Kegiatan ini terwujud dalam banyak hal, seperti Buka Puasa Bersama Lintas Iman, Halal Bi Halal Lintas Iman, Dialog Lintas Iman, sampai Festival Agama-Agama. Dari keseluruhan perjumpaan lintas iman, baik mahasiswa Studi Agama-Agama maupun STFT INTIM Makassar tentunya mengikuti kegiatan dengan sangat antusias dan senang hati. Bagi keduanya, perjumpaan lintas iman akan menjadi salah satu cara menjalin hubungan emosional dengan teman-teman yang berbeda dengan kita.

Perjumpaan lintas iman tidak hanya memperluas pemahaman individu tentang agama-agama lain, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan di antara umat beragama. Melalui pertukaran ide, nilai, dan pengalaman, perjumpaan lintas iman menciptakan ruang untuk membangun jembatan komunikasi yang kuat di antara komunitas agama yang berbeda (Santiawan & Warta, 2021). Hal ini tidak hanya mengurangi ketegangan dan konflik antar umat beragama, tetapi juga membentuk landasan yang kokoh untuk kerjasama lintas agama dalam mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial. Selain itu, perjumpaan lintas iman Memberikan kesempatan bagi individu untuk mendalami dan menghayati nilai-nilai universal yang dianut oleh berbagai agama. Prinsip-prinsip seperti kasih sayang, belas kasihan, dan keadilan menjadi titik kesamaan yang mempererat hubungan antarumat beragama. Dengan demikian, dialog lintas iman berkontribusi dalam membangun harmoni sosial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan moral yang bersifat universal (Wera, 2021).

Proses ini menjadi fondasi yang memperkokoh rasa persaudaraan serta mempererat persatuan bangsa dalam keberagaman (Carolus Borromeus Mulyatno, Indra Sanjaya Tanureja, 2023). Melalui upaya bersama dalam memperkuat hubungan antar umat beragama, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik, di mana keragaman dihormati dan perdamaian menjadi pijakan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah sejauh mana perjumpaan lintas iman berpengaruh terhadap sikap toleransi antarumat beragama di kalangan mahasiswa STFT INTIM Makassar. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengungkap ragam bentuk serta frekuensi interaksi lintas iman yang dialami mahasiswa, baik dalam aktivitas akademis, kehidupan sosial, maupun partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan tingkat toleransi yang berkembang di lingkungan kampus dan menilai keterkaitan antara intensitas perjumpaan lintas iman dengan sikap toleran yang terbentuk. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memperkuat atau justru menghambat terbentuknya sikap toleransi melalui perjumpaan antaragama.

Adapun tujuan dalam mengangkat topik ini adalah untuk memberikan sumbangsih akademis dalam memahami dinamika keberagaman agama dalam konteks pendidikan teologi, sekaligus mendorong terciptanya ruang dialog yang sehat dan membangun antarumat beragama serta berharap temuan dari studi ini dapat menjadi landasan reflektif sekaligus referensi bagi lembaga pendidikan, khususnya STFT INTIM Makassar, dalam merumuskan strategi atau program yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa yang toleran, inklusif, dan terbuka terhadap realitas masyarakat yang plural secara agama dan budaya. Maka dari itu kami menghasilkan 2 rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sejauh mana sikap toleransi antar umat beragama pada mahasiswa yang mengikuti kegiatan perjumpaan lintas iman dan apakah perjumpaan lintas iman memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi antar umat beragama pada Mahasiswa STFT INTIM makassar.

## **Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Peneliti akan melakukan penelitian lapangan (*field research*), yang artinya untuk mengumpulkan data, peneliti membuat kuesioner atau angket yang akan disebarluaskan baik melalui media sosial atau meminta informan untuk mengisi angket secara langsung tentunya dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi (Sugiyono, 2008). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian bersifat kuantitatif untuk menghimpun data-data informasi dan data-data yang dibutuhkan tentang pengaruh perjumpaan lintas iman terhadap sikap toleransi antarumat beragama pada Mahasiswa STFT INTIM Makassar, melalui pengisian kuesioner atau angket antara mahasiswa di Sekolah Tinggi Filsafat Teologia INTIM Makassar tersebut.

Adapun lokasi penelitian ini berlokasi tepatnya pada Sekolah Tinggi Filsafat Theologi (STFT) INTIM Makassar berada di Jl. Baji Dakka No. 7, Karang Anyar, Kec. Mamajang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Secara geografis, Makassar berada di bagian barat daya Pulau Sulawesi, berbatasan langsung dengan Selat Makassar.

### **2. Populasi dan Sampel**

Dalam penelitian kali ini, peneliti mendata jumlah mahasiswa yang ada di STFT INTIM Makassar. Jumlah mahasiswa yang terdata berdasarkan dari website STFT INTIM Makassar yaitu 533 mahasiswa. Terdiri dari 3 program studi yaitu Prodi Magister Teologi, S1 Pendidikan Agama Kristen dan S1 Filsafat Keilahian. Tetapi penulis telah melakukan pendataan lebih lanjut dan mendapatkan jumlah mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan perjumpaan lintas iman adalah 73 Mahasiswa.

Sampel adalah bagian kecil dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh keseluruhan populasi (Mardalis, 2003). Penelitian ini menggunakan sampel sebagian dari mahasiswa STFT INTIM Makassar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Maka dari itu, setelah melakukan proses perhitungan melalui rumus sampel, maka jumlah sampel yang didapatkan adalah 42 sampel.

### **3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu kuesioner, dokumentasi, dan Google Form. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer secara langsung dari responden melalui serangkaian pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengukur persepsi, sikap, dan pengalaman mereka terkait perjumpaan lintas iman dan sikap toleransi. Metode dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung, seperti arsip kegiatan, laporan institusi, atau catatan pelaksanaan program lintas iman yang pernah diikuti oleh mahasiswa. Sementara itu, Google Form digunakan sebagai media digital untuk menyebarkan kuesioner secara lebih luas dan efisien, terutama dalam menjangkau responden yang tidak dapat ditemui secara langsung. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Sebelum menganalisis data, tentunya kita menguji instrumen penelitian yang digunakan dengan cara uji validitas dan reliabilitas. Validitas atau keaslian merupakan seberapa besar ketetapan suatu alat ukur yang melakukan fungsinya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya seperti uji validitas terhadap instrument yang akan digunakan untuk mengumpulkan data (Yulia Nurul idayanti, 2022). Kriteria keputusannya adalah butir pernyataan/pertanyaan tertentu dikatakan valid bila nilai t-hitung  $\geq$  t-tabel pada  $\alpha = 5\%$ . Sebaliknya, apabila nilai t-hitung  $<$  t-tabel, maka butir pernyataan/pertanyaan tidak valid dan harus diganti. Reliabilitas menunjuk kepada kemampuan instrumen penelitian untuk mengungkapkan data yang dapat dipercayai. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Cronbach's Alpha* pada aplikasi SPSS. Berdasarkan ketentuan bahwa apabila koefisien korelasi sama dengan atau lebih dari 0.6 ( $\geq 0.6$ ) sebagaimana pada pengujian validitas, maka seluruh butir instrumen dinyatakan variabel.

Data yang diperoleh dalam suatu penelitian tidak akan memiliki nilai atau memberikan informasi yang berarti tanpa melalui proses pengolahan yang tepat. Ada dua langkah utama yang

harus dilakukan agar data tersebut dapat menghasilkan wawasan yang bermanfaat yaitu analisis deskriptif dan komparatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dengan mendeskripsikan variabel perjumpaan lintas iman (X) dan toleransi antarumat beragama (Y). Sedangkan analisis komparatif digunakan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih berdasarkan variabel tertentu guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok-kelompok tersebut secara statistik yang terdiri dari uji normalitas, linearitas dan hipotesis. Dalam pelaksanaannya, uji normalitas ini dilakukan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  (0,05). Jika nilai signifikansi hasil uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data mengikuti distribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka data dianggap tidak terdistribusi normal (Triton Prawira Budi, 2006). Dalam SPSS, uji linearitas dilakukan melalui fitur Test for Linearity dengan tingkat signifikansi 0,05. Sedangkan uji hipotesis biasanya menggunakan uji regresi linear sederhana.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Hasil Analisis Data**

#### **a. Uji Validitas**

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap pernyataan dalam kuesioner mampu merepresentasikan variabel yang diteliti secara tepat dan akurat. Suatu item dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melibatkan 42 responden. Analisis validitas dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi SPSS sebagai alat bantu statistik. Pada variabel X terdapat 8 butir pertanyaan yang diuji, sementara variabel Y terdiri atas 9 butir pertanyaan. Item yang memiliki nilai  $r$  hitung melebihi  $r$  tabel dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk keperluan analisis lebih lanjut dalam penelitian ini..

Berdasarkan pengujian ini, secara keseluruhan item pertanyaan pada variabel  $x$  dapat dinyatakan valid di karenakan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel yaitu 0,304. Nilai  $r$  hitung terendah pada variabel  $x$  yaitu 0,321. Sedangkan secara keseluruhan item pertanyaan pada variabel  $y$  dapat dinyatakan valid sama seperti pada variabel  $x$  di karenakan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel yaitu 0,304. Dengan nilai  $r$  hitung terendah pada variabel  $y$  yaitu 0,320.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi antar item dalam kuesioner yang dirancang untuk keperluan penelitian. Tahapan ini dilakukan setelah uji validitas, guna memastikan bahwa instrumen penelitian tidak hanya sah, tetapi juga konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, reliabilitas diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha, yang berfungsi sebagai indikator untuk menilai keandalan instrumen. Jika nilai Cronbach's Alpha berada di bawah 0,6, maka reliabilitas instrumen dikategorikan rendah. Nilai sebesar 0,7 dianggap cukup memadai, sedangkan nilai 0,8 atau lebih menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi dan layak digunakan dalam proses penelitian selanjutnya. (Duwi Priyatno, 2018).

Berdasarkan pengujian pada aplikasi SPSS, hasil uji *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa pada variabel X menunjukkan nilai 0,700. Ini menunjukkan bahwa nilai variabel X dalam hal ini yaitu perjumpaan lintas iman itu lebih besar dibanding dengan *Cronbach's Alpha* yang disyaratkan yaitu 0,6 dan dapat dikategorikan baik. Sedangkan pada variabel Y menunjukkan nilai 0,562 yang berarti berada dibawah pada *Cronbach's Alpha* yang disyaratkan dan ini menunjukkan bahwa variabel Y tergolong ke dalam kategori sedang.

### **2. Analisis Deskriptif dan Analisis Komparatif**

#### **a. Analisis Deskriptif**

Penelitian ini memperoleh data mengenai pengaruh perjumpaan lintas iman terhadap sikap toleransi antarumat beragama pada mahasiswa STFT INTIM Makassar melalui pengisian kuesioner oleh 42 orang responden. Masing-masing pertanyaan dalam kuesioner diberikan skor

berdasarkan jawaban responden, yang mencerminkan sejauh mana mereka mengalami interaksi lintas iman serta tingkat toleransi yang dimiliki. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara menyeluruh dan sistematis untuk menggambarkan hubungan antara variabel perjumpaan lintas iman dan sikap toleransi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui kontribusi interaksi lintas iman dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian selanjutnya dijadikan dasar untuk melakukan analisis deskriptif. Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan jawaban dari para responden. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis deskriptif tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Menghitung rentang nilai

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai rentang (R) diperoleh dengan mengurangkan skor terendah ( $x_r$ ) dari skor tertinggi ( $x_t$ ). Adapun skor tertinggi yang diperoleh adalah 40, sedangkan skor terendah adalah 18. Maka, nilai rentang dihitung sebagai berikut:

$$R = x_t - x_r$$

$$R = 40 - 18$$

$$R = 22$$

Dengan demikian, rentang data (R) dalam penelitian ini adalah sebesar 22.

2. Jumlah kelas interval

Untuk menentukan jumlah kelas interval (K), digunakan rumus Sturges, yaitu:

$$K = 1 + (3,3 \times \log N)$$

Dengan N merupakan jumlah responden, yaitu 42 orang. Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$K = 1 + (3,3 \times \log 42)$$

$$K = 1 + (3,3 \times 1,62)$$

$$K = 1 + 5,34$$

$$K = 6,34$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai K dibulatkan menjadi 6, sehingga jumlah kelas interval yang digunakan dalam analisis data adalah sebanyak 6 kelas.

3. Panjang interval

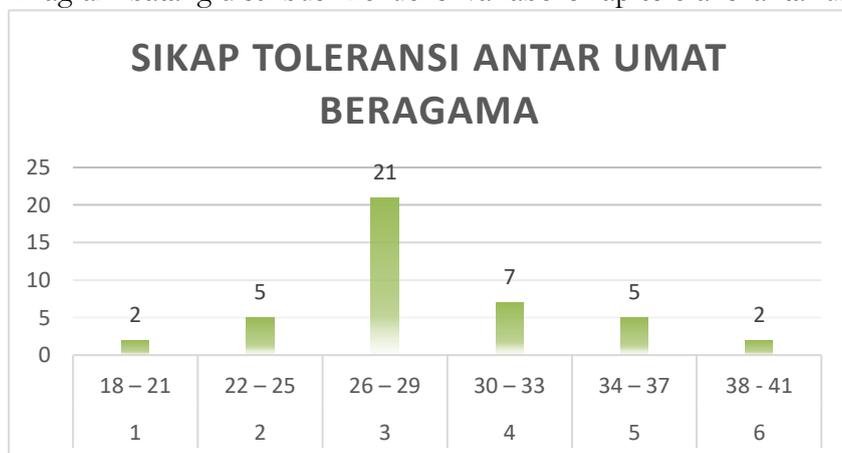
Untuk menentukan panjang kelas interval (P), digunakan rumus  $P = R \div K$ , di mana R adalah rentang data dan K adalah jumlah kelas interval. Dengan nilai R sebesar 22 dan K sebanyak 6, perhitungannya adalah:

$$P = 22 \div 6 = 3,66$$

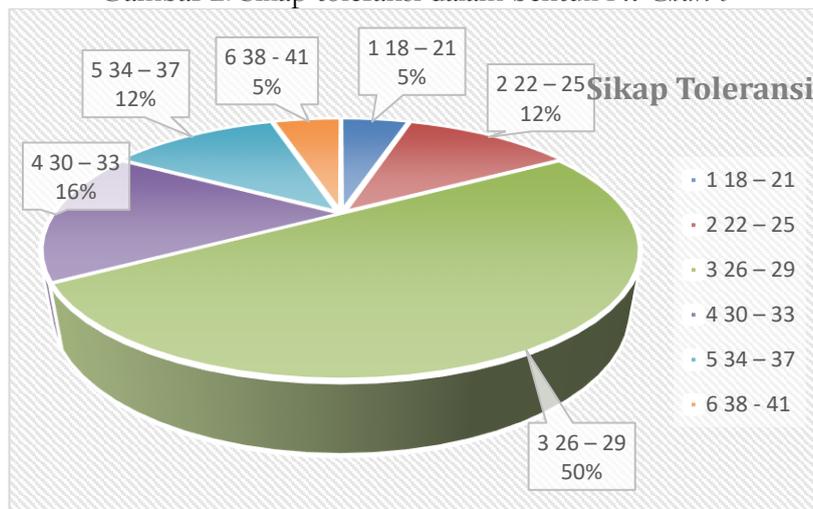
Nilai ini kemudian dibulatkan menjadi 4, sehingga panjang kelas interval yang digunakan dalam analisis adalah 4.

4. Tabel distribusi

Gambar 1. Diagram batang distribusi frekuensi variabel sikap toleransi antar umat beragama



Gambar 2. Sikap toleransi dalam bentuk *Pie Chart's*



Berdasarkan data yang tercantum pada kedua gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap keberagamaan dan toleransi antarumat beragama pada mahasiswa STFT INTIM Makassar paling banyak terkonsentrasi pada rentang skor 26–29. Pada rentang skor tersebut, tercatat frekuensi tertinggi sebanyak 21 responden, yang mewakili 50% dari total responden. Dengan kata lain, separuh dari keseluruhan peserta penelitian menunjukkan sikap keberagamaan dan toleransi yang tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang mendalam serta sikap positif dalam membangun hubungan lintas iman. Sikap tersebut tercermin melalui nilai-nilai toleransi dan keterbukaan mereka terhadap keberagaman agama. Kondisi ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan dan memelihara keharmonisan antarumat beragama di lingkungan sekitar khususnya masyarakat, sehingga menciptakan suasana yang kondusif bagi kerukunan dan saling menghargai perbedaan.

5. Menghitung rata-rata

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i \cdot X_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

$$\bar{x} = \frac{1.211}{42}$$

$$\bar{x} = 28,83 \text{ dibulatkan } 29$$

Merujuk pada tabel di atas, perhitungan nilai rata-rata (mean) digunakan untuk mengetahui tingkat sikap toleransi antar umat beragama mahasiswa STFT INTIM Makassar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 42 responden, diperoleh nilai rata-rata sebesar 29. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, mahasiswa STFT INTIM Makassar menunjukkan sikap toleransi yang relatif tinggi dalam membangun relasi antar pemeluk agama yang berbeda.

6. Standar deviasi

Rata-rata mean sebagai ukuran pemusatan data menunjukkan hasil sebesar 29. Ini mengindikasikan bahwa secara umum, sikap toleransi antar umat beragama mahasiswa berada pada tingkat yang cukup tinggi. Selain itu, diperoleh pula nilai standar deviasi sebesar 3,28. Standar deviasi ini menggambarkan seberapa besar penyebaran data terhadap nilai rata-rata; semakin kecil standar deviasi, maka data cenderung lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata.

b. Analisis Komparatif

1. Uji Normalitas

Tabel 1. 2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	K-Smirnov	Sig.	Keterangan
X terhadap Y	0,200	0,05	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas yang tersedia, dilakukan analisis terhadap data yang berkaitan dengan perjumpaan lintas iman dan sikap toleransi antarumat beragama pada mahasiswa STFT INTIM Makassar. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki pola distribusi normal, yang merupakan salah satu prasyarat penting dalam penerapan analisis statistik parametrik. Dalam proses ini, taraf signifikansi yang digunakan ditetapkan sebesar 0,05.

Melalui pengolahan data dengan aplikasi SPSS, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,200. Karena nilai tersebut berada di atas batas signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Artinya, data memenuhi asumsi normalitas dan dapat dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan statistik parametrik.

2. Uji Linearitas

Tabel 1. 3 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
X - Y	0,18	0,05	Normal

Uji linearitas yang dilakukan untuk menilai pengaruh perjumpaan lintas iman terhadap sikap toleransi antarumat beragama pada mahasiswa STFT INTIM Makassar menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,18. Karena angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel perjumpaan lintas iman sebagai variabel bebas dan sikap toleransi antarumat beragama sebagai variabel terikat.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel memenuhi syarat linearitas, yang merupakan salah satu prasyarat dalam penggunaan analisis regresi maupun metode statistik parametrik lainnya. Dengan demikian, model analisis yang digunakan dapat diteruskan ke tahap selanjutnya dengan validitas dan keandalan yang memadai.

3. Uji Hipotesis

a) Uji Regresi Linear Sederhana

Tabel 1. 4 Koefisiensi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1.	(Constant)	37.537	3.459		10.852	<.001
	Pengaruh perjumpaan Lintas Iman	-.264	.106	-.365	-2.478	.018
a. Dependent Variable: Sikap Toleransi						

Berdasarkan hasil output dari program SPSS, nilai konstanta dan koefisien regresi linear diperoleh melalui kolom B pada tabel coefficients. Berdasarkan nilai tersebut, dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:  $\hat{Y} = 37,537 + (-0,264)X$ . Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel X, yaitu Pemahaman Moderasi Beragama, akan diikuti oleh penurunan sebesar 0,264 satuan pada variabel Y, yaitu Sikap Toleransi antar Umat Beragama, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap tidak berubah.

Lebih lanjut, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai t-hitung adalah sebesar -2,478. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2,02108 pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 40, maka diperoleh t-hitung < -t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X, yakni Pemahaman Moderasi Beragama, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y,

yaitu Sikap Toleransi antar Umat Beragama pada mahasiswa STFT INTIM Makassar.

b) Uji Signifikan Persamaan Regresi

Tabel 1. 5 Uji Signifikansi Persamaan Regresi

Model	F	Sig.	Keterangan
Regresi	6.141	0,018	Signifikan

Mengacu pada tabel sebelumnya, uji signifikansi terhadap koefisien regresi dilakukan dengan melihat baris Regression pada kolom nilai F. Dari hasil tersebut, diperoleh nilai F-hitung sebesar 6,141 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,01. Nilai ini berada di bawah batas signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05.

Karena nilai signifikansi  $0,01 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang menghubungkan variabel X (Perjumpaan Lintas Iman) dan variabel Y (Sikap Toleransi antar Umat Beragama) bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perjumpaan lintas iman memberikan pengaruh yang nyata terhadap sikap toleransi antarumat beragama pada mahasiswa STFT INTIM Makassar.

c) Uji Signifikansi Koefisien Korelasi X dan Y

Tabel 1. 6 *Model Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,365	,133	,111	4.222

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,365 menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel Pemahaman Moderasi Beragama dan Sikap Toleransi antarumat Beragama pada Mahasiswa. Adapun nilai R Square ( $R^2$ ) yang sebesar 0,133 mengindikasikan bahwa sebesar 13,3% variasi dalam sikap toleransi antarumat beragama pada mahasiswa STFT INTIM Makassar dapat dijelaskan oleh variabel perjumpaan lintas iman.

Dengan kata lain, perjumpaan lintas iman memberikan kontribusi sebesar 13,3% terhadap pembentukan sikap toleransi antarumat beragama pada mahasiswa, sementara sisanya, yaitu sebesar 86,7%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

**3. Sikap Toleransi Antar Umat Beragama pada Mahasiswa STFT INTIM Makassar**

Dalam upaya memahami distribusi sikap toleransi mahasiswa secara lebih mendalam, nilai sikap toleransi tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi data serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat toleransi yang dimiliki oleh para responden. Dengan pengelompokan tersebut, dapat dilihat bagaimana sebaran sikap toleransi tersebar di antara para mahasiswa.

Untuk menggambarkan distribusi tersebut secara sistematis, data hasil pengukuran sikap toleransi kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, maka distribusi data pada masing-masing kategori tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Kategori Penelitian

Rumus	Interval	Frekuensi	Persentase	Penilaian
$X < (\mu - 1,0\sigma)$	$X < 25,72$	7	16,6%	Rendah
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$	$25,72 \leq X < 32,28$	28	66,6%	Sedang
$(\mu + 1,0\sigma) \leq X$	$X \geq 32,28$	7	16,6%	Tinggi
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100%</b>	

#### **4. Pengaruh Perjumpaan Lintas Iman Terhadap Sikap Toleransi Antar Umat Beragama pada Mahasiswa STFT INTIM Makassar**

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan perjumpaan lintas iman memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi antar umat beragama di STFT INTIM Makassar, dengan kontribusi sebesar 13,3%. Ini berarti bahwa 13,3% dari perubahan sikap toleransi mahasiswa dapat dikaitkan dengan keterlibatan mereka dalam aktivitas lintas iman, sedangkan sisanya, yakni 86,7%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Temuan ini menggarisbawahi adanya hubungan yang signifikan dan bersifat positif antara intensitas keterlibatan dalam kegiatan lintas iman dengan peningkatan sikap toleransi beragama. Makin aktif mahasiswa mengikuti perjumpaan lintas agama, makin tinggi pula kemampuan mereka dalam menerima dan menghormati perbedaan keyakinan. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa dialog lintas iman berperan penting dalam membentuk sikap saling menghormati dan menjalin hubungan harmonis antar pemeluk agama, serta mendukung terciptanya kehidupan bersama yang damai dan inklusif.

#### **Penutup**

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,365 menandakan adanya hubungan positif antara pemahaman moderasi beragama dan sikap keberagamaan mahasiswa. Ini berarti bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip moderasi dalam beragama, maka sikap keberagamaan mereka cenderung semakin positif. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,133 atau 13,3% mengindikasikan bahwa sebesar 13,3% variasi dalam sikap toleransi antar umat beragama pada mahasiswa STFT INTIM Makassar dapat dijelaskan oleh pengaruh dari perjumpaan lintas iman. Berdasarkan temuan data yang diperoleh, perjumpaan lintas iman memberikan pengaruh sebesar 13,3% terhadap sikap toleransi antar umat beragama di kalangan mahasiswa STFT INTIM Makassar. Temuan ini mengisyaratkan bahwa bentuk interaksi dan dialog antara pemeluk agama yang berbeda turut berkontribusi dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan. Meski demikian, angka tersebut juga menunjukkan bahwa masih ada 86,7% pengaruh lain yang berasal dari faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini. Faktor-faktor tersebut kemungkinan mencakup latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, pengalaman hidup, kondisi lingkungan sosial, serta nilai-nilai keagamaan yang dianut masing-masing individu. Oleh karena itu, walaupun perjumpaan lintas iman memiliki peran dalam membentuk sikap toleransi, upaya untuk meningkatkan sikap ini secara menyeluruh perlu mempertimbangkan berbagai aspek lain yang juga memengaruhi pandangan dan sikap mahasiswa terhadap pluralitas agama.

Implikasi dari penelitian ini tentunya diharapkan agar mahasiswa STFT INTIM Makassar untuk meningkatkan keikutsertaan dalam kegiatan lintas iman. Diharapkan juga kepada seluruh unsur elemen masyarakat baik pemerintah, pimpinan kampus serta masyarakat umum untuk dapat mendukung kegiatan-kegiatan lintas iman agar menjadi sarana untuk meningkatkan sikap toleransi terhadap perbedaan.

#### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Administrator. (n.d.). Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar. Retrieved April 24, 2025, from <https://saa.fuf.uin-alauddin.ac.id/berita>
- Carolus Borromeus Mulyatno, Indra Sanjaya Tanureja, A. W. (2023). *Pendidikan Agama Sebagai Proses Komunikasi Pengalaman Lintas Iman Berdasarkan Pemikiran Y.B. Mangunwijaya*. 01, 247. <https://doi.org/https://doi.org/10.24071/jt.v12i01.6163>
- Duwi Priyatno. (2018). *SPSS (Edisi I)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ibrahim, R. (2013). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya*

- dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Latipah, H., & Nawawi, N. (2023). Perilaku Intoleransi Beragama Dan Budaya Media Sosial: Tinjauan Bimbingan Literasi Media Digital Masyarakat. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 6(2), 21–42.
- Mardalis. (2003). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasruddin. (2011). Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 33–46.
- Santalia, I., & Aulia, G. R. (2024). Pengaruh Pemahaman Keberagaman Terhadap Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Ushuluddin, Volume 6 2*, 69–89.
- Santiawan, I. N., & Warta, I. N. (2021). Dialog Lintas Iman Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(1), 102–110.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (p. 334). p. 334.
- Triton Prawira Budi. (2006). *SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik*. C.V ANDI OFFSET.
- Wera, M. (2021). Makna Sebuah Perjumpaan. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 3(1), 126–129. <https://doi.org/10.54345/jta.v3i1.29>
- Yulia Nurul idayanti. (2022). *Pengaruh\_Penggunaan\_Media\_Sosial\_Instagram\_Dan\_Fac. Skripsi*.